
ANALISIS RANAH AFFECTIVE INDIVIDU WIRAUSAHA TERHADAP MAHASISWA POLITEKNIK ANIKA

Eni Cahyani¹⁾

Dosen Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Palembang¹⁾E-mail : eniegan@gmail.com¹⁾**ABSTRACT**

This study aims to describe the definition and character of the affective domain which for decades has been dominated by the cognitive dimension of entrepreneurship. On this occasion the researchers also investigated the development, especially the characteristics of individual entrepreneurs who experience business activities with leadership dimensions. This research is a qualitative descriptive study, of the 5 characters proposed there are 4 propositions which are affective domains, namely Innovation is an individual's ability to encourage creativity, There is a linear relationship between Innovation and creativity in the implementation of innovation, There is a mutually supportive relationship between the ability to see opportunities and cognitive knowledge, activity is a positive activity of the individual entrepreneur. While managing is a cognitive ability, managing guides us to learn and then teaches basic entrepreneurial skills (Simon, 2000 and Baron 2007). The development of the affective domain on the characteristics of the attitude as an entrepreneurial leader due to the changes that occur due to technology that changes business activities to a more global level.

Keywords: Affective Character, Entrepreneurship, Cognitive, Leadership

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguraikan definisi dan karakter ranah afektif yang selama beberapa dekade didominasi oleh dimensi kognitif wirausaha. Pada kesempatan ini peneliti juga menyelidiki pengembangan karakteristik individual wirausaha mengalami pergeseran aktivitas bisnis terutama dimensi kepemimpinan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dari 5 karakter yang diproposisikan ada 4 proposisi yang merupakan ranah afektif yaitu Inovasi merupakan kemampuan individual dalam mendorong kreatifitas, Ada hubungan linier antara Inovasi dengan kreatifitas pada sangat implementasi inovasi, Ada hubungan saling mendukung antara kemampuan melihat peluang dengan pengetahuan kognitif, Kecenderungan menanggung resiko merupakan perilaku positif dari individu wirausaha. Sedangkan mengelola merupakan kemampuan kognitif, mengelola menuntun kita belajar kemudian mengajarkan keterampilan kewirausahaan dasar (Simon, 2000 dan Baron 2007). Pengembangan ranah affective pada karakteristik sikap sebagai seorang pemimpin kewirausahaan dikarenakan perubahan-perubahan yang terjadi karena teknologi yang menggeser aktivitas kegiatan bisnis lebih globalisasi

Kata Kunci: *Karakter afektif, Wirausaha, Kognitif, Kepemimpinan*

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Tema yang sering dibahas akhir-akhir ini adalah kewirausahaan (entrepreneurship), kewirausahaan merupakan sektor penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara, sehingga hal tersebut perlu digali secara teoritis bagaimana memunculkan

individu-individu wirausaha yang unggul.

Beberapa hasil studi empiris mengenai kepribadian seseorang telah membangkitkan minat dalam banyak disiplin ilmu termasuk di dalamnya ilmu kewirausahaan (Dacul, 2017). Di Indonesia, konsep kewirausahaan secara resmi ada sejak 1995 dijabarkan dalam kebijakan

pemerintah untuk pengembangan budaya kewirausahaan. Kehadiran kebijakan ini menyentuh seluruh cluster pendidikan mulai usia dini, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mulai berlaku pada kurikulum tahun 2013 sedangkan untuk Perguruan Tinggi sejak 1997 berfokus bagaimana meningkatkan kemampuan dan pengetahuan (kognitif) mahasiswa untuk menumbuhkan minat berwirausaha. Landström dan Johnson (2020), mengungkapkan bahwa penciptaan komunitas keilmuan dalam berwirausaha ditekankan peran pendidikan dimulai pada 1960-an, di Amerika Serikat telah muncul tempat kursus kewirausahaan dan manajemen bisnis kecil, ranah kognitif sebelumnya seperti kursus semacam itu juga ditawarkan di Eropa (Cooper *et al.* 1997).

Kemudian para peneliti mulai memasukan aspek afektif seperti variabel karakteristik kepribadian yang dianggap memiliki peran dalam pengembangan teori proses kewirausahaan, seperti niat karir kewirausahaan (misalnya, Crant, 1996; Zhao, Seibert dan Hills, 2005). Untuk menunjukkan pentingnya ini, sejumlah besar penelitian telah meneliti peran kepribadian dalam status kewirausahaan selama 4 (empat) dekade

terakhir (Zhao dan Seibert, 2006). Sebagian mencerminkan keadaan penelitian kepribadian saat itu, penelitian ini memasukkan variasi variabel kepribadian yang membingungkan, terkadang dengan reliabilitas dan validitas yang tidak diketahui dan seringkali dengan sedikit justifikasi teoritis (Chandler dan Lyon, 2001; Gartner, 1989). Sejumlah penelitian juga menyelidiki alasan pembentukan usaha dan munculnya perusahaan baru yang merupakan tanggung jawab karakteristik dari individu. Sehingga menjadi pertanyaan penting, mengapa beberapa individu memutuskan untuk mengejar usaha kewirausahaan sementara yang lain tidak (Fitzsimmons dan Douglas, 2005).

Kemudian pada akhir 1980-an, hasil yang tidak konsisten dan bahkan kontradiktif dari studi empiris menyebabkan peninjau naratif menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang dapat diidentifikasi antara kepribadian dan *self-efficacy* dan bahwa penelitian masa depan yang menggunakan paradigma sifat harus ditinggalkan (Brockhaus dan Horwitz, 1986; Chell, 1985; Gartner, 1988; Robinson, Stimpson, Huefner, dan Hunt, 1991).

Namun penelitian Robert A. Baron (2007) mengatakan tidak lengkap jika hanya berfokus terutama pada variabel kognitif. Variabel kognitif dan perilaku merupakan bukti yang kuat dan konsisten untuk signifikan berdampak pada kegiatan kewirausahaan utama saat ini untuk disejajarkan pada model kewirausahaan. Potishuk dan Kratzer (2017) bahwa banyak penelitian menunjukkan interaksi antara pendidikan kewirausahaan dan niat kewirausahaan (Baybashiya *et al.* 2011; Fayolle *et al.* 2005; Hassan dan Wafa, 2012; Kolvereid dan Moen, 1997; Noel, 2001; Paco *et al.* 2012; Peterman dan Kennedy, 2003; Schlaegel dan Koenig, 2014; Tkachev dan Kolvereid, 1999; Upton *et al.* 1995; Webb *et al.* 1982; Zhang *et al.* 2014).

Dalam *The Historical Approach to the Analysis of Business Cycles*, Schumpeter mengklaim bahwa penggunaan model matematika dalam siklus studi bisnis merupakan ranah kognitif yang agak mandul, dari 3 (tiga) metode penelitian siklus teoritis, statistik, dan historis, pasti yang terakhir adalah yang paling berharga (1949). Schumpeter juga mengatakan “kelemahan manusia ekonomi cenderung menganggap semua fenomena sifat yang tidak kuantitatif, dan

terkadang bahkan semua yang tidak terukur”. Caska dan Indrawati (2018), juga memperkuat pendapat di atas bahwa pendidikan kewirausahaan, dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha melalui variabel intervening kepribadian. Tur-Porcar *et al.* (2018) mengungkapkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendorong terpenting dari kewirausahaan berkelanjutan adalah juga faktor perilaku.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan menguraikan bagaimana karakter wirausaha dan perkembangan karakter tersebut?.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Wirausaha Dan Kewirausahaan

Wirausaha umumnya dikatakan sebagai agen perubahan yang memunculkan ide-ide kreatif dan inovatif dalam menjalankan usaha, ataupun membantu perkembangan perusahaan sehingga mencapai tujuan yaitu keuntungan. Hisrich *et al.* (2008), mendefinisikan kewirausahaan sebagai proses dinamis dalam menciptakan kekayaan tambahan di mana kekayaan diciptakan oleh individu yang mengambil

risiko terkait ekuitas, waktu, dan karier. Beberapa ahli kemudian mendefinisikan Kewirausahaan adalah proses bertahap yang dipengaruhi oleh faktor eksogen dan faktor endogen, seperti adanya lingkungan yang ramah bisnis, ketersediaan faktor abadi yang dibutuhkan, kemampuan memperoleh sumber daya yang diinginkan, dan kemampuan melaksanakan dan mengelola usaha.

Dikutip dalam buku *The Evolution of Entrepreneurship as a Scholarly Field* (Landström dan Johnson, 2020) selama bertahun-tahun, para ahli memperdebatkan definisi kewirausahaan. Karena tidak ada konsensus yang muncul, studi yang berbeda menggunakan definisi yang berbeda-beda. Dalam buku ini para akademisi berasumsi dengan disiplin ilmu dan latar belakang yang berbeda mendefinisikan kewirausahaan. Memungkinkan mengidentifikasi dengan sejumlah pendekatan untuk mendefinisikan kewirausahaan: (1) *kewirausahaan sebagai fungsi pasar*, (2) *pengusaha sebagai individu* dan (3) *kewirausahaan sebagai proses*. Ketiga pendekatan ini berakar pada disiplin ilmu yang berbeda dan berfokus pada aspek fenomena yang berbeda.

Kewirausahaan sebagai Fungsi Pasar. Stevenson dan Jarillo, (1990), kewirausahaan memiliki historis yang panjang dalam ilmu ekonomi, namun sulit mengidentifikasi sehubungan keseragaman penggunaan konsep tersebut. Namun, kesamaan mereka adalah ketertarikan pada fungsi kewirausahaan di pasar. Hébert dan Link (1989) mengidentifikasi lima fungsi kewirausahaan yang telah diusulkan oleh ekonom yang berbeda dari waktu ke waktu seperti pengusaha sebagai pencipta peluang dan/atau inovator (Baumol, 1993; Dahmén, 1950; Schumpeter, 1912). pengusaha sebagai pengambil risiko dan/atau manajer risiko (Cantillon, 1755;1999; Knight, 1916;1921; Say, 1803; 1964). pengusaha sebagai koordinator sumber daya yang terbatas (Casson, 1982; Say, 1803;1964). pengusaha sebagai kapitalis (Marshall, 1890; Ricardo, 1817; Smith, 1776;1976). Terakhir, pengusaha sebagai pencari peluang yang waspada (Kirzner, 1973; Mises, 1951).

Ada perbedaan dengan pandangan Schumpeter dalam buku *The Theory of Economic Development* (1912, 1934) dan Kirzner (1973). Menurut Schumpeter, pengusaha memperkenalkan inovasi dan dengan demikian menciptakan

ketidaktepatan di pasar. Kirzner, di sisi lain, melihat wirausahawan sebagai pencari ketidakseimbangan, yang ingin dihilangkannya melalui aktivitas wirausaha. Dalam hal ini, fungsi kewirausahaan mencakup koordinasi informasi yang diperoleh untuk tujuan mengidentifikasi kesenjangan antara penawaran dan permintaan dan bertindak sebagai perantara untuk menghasilkan uang dari perbedaan tersebut.

Kirzner juga mengemukakan beberapa baris alasan yang disederhanakan dan menyoroti perbedaan antara pandangannya dan Schumpeter tentang kewirausahaan. Kirzner agak memoderasi pandangannya tentang kemampuan kreatif pengusaha (1985). Ini memperjelas perbedaan pandangan antara Schumpeter dan Kirzner tampak memiliki kecenderungan saling melengkapi karena pengusaha Schumpeter menciptakan ketidakseimbangan di pasar, sementara pengusaha Kirzner mengidentifikasi dan bertindak atas ketidakseimbangan ini.

Karakteristik Wirausaha

Seperti yang diungkapkan Stevenson dan Jarillo (1990), berfokus pada pertanyaan-pertanyaan seperti Siapakah pengusaha itu? dan mengapa mereka

bertindak? Namun, para akademisi perilaku telah memberikan pengertian perilaku pengusaha yang berbeda. Cunningham dan Lischeron (1991) meringkas beberapa definisi utama lihat tabel di bawah ini.

Tabel 1 Definisi yang berbeda dari wirausahawan sebagai individu

Definisi Wirausaha	Karakteristik
<i>Great person school</i>	Pengusaha memiliki kemampuan intuitif
<i>Psychological Characteristik school</i>	-indra keenam - dan sifat bawaan dan naluri.
<i>Classical School</i>	Pengusaha didorong oleh keunikan nilai, sikap, dan kebutuhan.
<i>Management school</i>	Karakteristik sentral perilaku kewirausahaan adalah inovasi, dan wirausahawan karena itu kreatif dan menemukan peluang baru.
<i>Leadership school</i>	Manajemen adalah penyelenggara sebuah usaha ekonomi, demikian pula pengusaha individu yang mengatur, memiliki, mengelola, dan menanggung risikonya
<i>Intrapreneurship school</i>	Pengusaha adalah pemimpin dari orang-orang, dengan demikian pengusaha memiliki kemampuan untuk gaya beradaptasi mereka untuk kebutuhan masyarakat.
	Keterampilan kewirausahaan dapat berguna dalam organisasi yang kompleks, demikianlah intrapreneur mengembangkan unit independen untuk menciptakan memasarkan dan memperluas layanan.

Sumber: Cunningham dan Lischeron, (1991:47)

Dalam buku Cunningham dan Lischeron dikatakan bahwa kewirausahaan sebagai Proses. Dijelaskan pada beberapa dekade pertanyaannya: Bagaimana kewirausahaan dikembangkan? (Stevenson dan Jarillo, 1990) hal ini membangkitkan minat yang besar para akademisi kewirausahaan. Pertanyaan ini membutuhkan pendekatan prosesual dan perilaku yang lebih kuat untuk kewirausahaan. Banyak akademis

mengambil pendekatan ini, mengenai bagian mana dari proses yang harus menjadi fokus, yakni pada *munculnya organisasi baru*. Salah satu eksponen awal definisi kewirausahaan yang berfokus pada kemunculan organisasi adalah William Gartner, yang pada akhir 1980an menulis sebuah artikel penting berjudul “*Who is an entrepreneur? Apakah pertanyaan yang salah*” (1988, 1990 dan 1993), di mana dia berpendapat bahwa

kewirausahaan berkaitan dengan proses - kemunculan organisasi. Bygrave dan Hofer (1991) mengejar garis argumentasi yang serupa, menyatakan bahwa "proses kewirausahaan melibatkan semua fungsi, aktivitas, dan tindakan yang terkait dengan persepsi peluang dan penciptaan organisasi untuk mengejanya.

Pandangan kewirausahaan sebagai kemunculan organisasi dalam panel *Study of Entrepreneurial Dynamics* (PSED) dan *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM). Kedua studi ini memiliki dasar dalam penalaran Paul Reynolds tentang "wirausahawan yang baru lahir" (Reynolds, 2000), di mana kewirausahaan diartikan sebagai individu yang sedang dalam proses mendirikan perusahaan atau yang baru saja memulai sebuah perusahaan.

Kemudian eksponen utama definisi yang berfokus pada munculnya peluang (definisi serupa sebelumnya dikemukakan oleh Stevenson pada tahun 1983, dan Stevenson dan Jarillo pada tahun 1990) daripada pembentukan organisasi adalah Shane dan Venkataraman (2000). Argumen mereka bersumber pada buku Venkataraman (1997) di mana dia berpendapat bahwa alih-alih mendefinisikan kewirausahaan dalam hal

objek studi (misalnya, mendefinisikan wirausaha), domain tersebut dapat didefinisikan melalui pertanyaan penelitian yang sentral dan unik untuk lapangan. Dengan demikian, perlu dicatat bahwa Venkataraman berfokus pada penggambaran domain ilmiah kewirausahaan, daripada menyarankan lain definisi dari fenomena tersebut, yaitu mengubah perdebatan dari definisi masalah menjadi diskusi tentang domain kewirausahaan. Terinspirasi oleh Sekolah Ekonomi Austria, ia berpendapat bahwa kewirausahaan sebagai bidang ilmiah "berusaha memahami bagaimana peluang untuk mewujudkan barang dan jasa 'masa depan' ditemukan, dibuat dan dieksploitasi, oleh siapa, dan dengan konsekuensi apa" (Venkataraman, 1997).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna terkait masalah sosial yang dapat digunakan untuk menginterpretasi, mengeksplorasi, atau memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek tertentu dari keyakinan, sikap, atau perilaku manusia (George *et al.* 2012).

Peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku 2 (dua) informan yakni mahasiswa Politeknik selama 1 (satu) semester yang mengikuti mata kuliah dan kegiatan kompetensi kewirausahaan tahun 2018. Selain itu, membaca hasil penelitian terdahulu serta teori-teori terkait. Teknik analisis data yakni *grounded theory* yaitu pengembangan suatu teori yang berhubungan erat kepada konteks peristiwa yang dipelajari. *Theory* pertama adalah definisi kewirausahaan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada fase-fase pandangan Fisk (2010), fase-fase ini selain akibat pergeseran aktivitas bisnis kemungkinan terjadi karena pengaruh lingkungan yang mengubah perilaku seseorang (Shane, 2010; Sober dan Wilson, 1998; Tooby dan Cosmides, 1992). Perilaku merupakan ranah afektif, Bloom dan Krathwol menyusun pembagian kategorinya bersama sebagai Penerimaan (Receiving/Attending), Responsif (Responsive), Penilaian (Value), Organisasi (Organization), dan Karakterisasi (Characterization). Kedua adalah karakterisasi merujuk pada pendekatan dalam buku *The Evolution of Entrepreneurship as a Scholarly Field* (Landström dan Johnson, (2020)),

memungkinkan peneliti mengidentifikasi pendekatan untuk mendefinisikan kewirausahaan sebagai Individu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan dan uraian teori karakteristik wirausaha pada ranah afektif sebagai berikut

1. Inovasi

Berdasarkan pengamatan terhadap informan menunjukkan perilaku seperti yang diungkapkan Schumpeter (1934) menggambarkan wirausahawan sebagai orang yang inovatif dan kreatif. Ia mengatakan inovasi adalah penghancuran kreatif, menggambarkan perkembangan sebagai proses historis dari perubahan struktural, yang secara substansial yang dibagi menjadi lima jenis a) Peluncuran produk baru atau spesies baru dari produk yang sudah dikenal, b) Penerapan metode baru produksi atau penjualan suatu produk (belum dibuktikan di industri, c) Pembukaan pasar baru (pasar yang belum memiliki cabang industrinya diwakili, d) Memperoleh sumber pasokan baru bahan baku atau barang setengah jadi dan e) Struktur industri baru seperti pembentukan atau penghancuran posisi monopoli. Ke lima jenis perubahan ini merupakan hasil dari inovasi. Menurut

Schumpeter inovasi adalah "proses mutasi industri, yang terus-menerus merevolusi struktur ekonomi dari dalam, tanpa henti menghancurkan yang lama, tanpa henti menciptakan yang baru". Berdasarkan Peneliti juga secara formal berpendapat:

Proposisi 1. Inovasi merupakan kemampuan individual dalam mendorong kreatifitas.

2. Kreatifitas

Proses ini informan menunjukkan bahwa wawasan penting tentang dari mana ide untuk produk dan layanan baru berasal?' Jawabannya, tampaknya, adalah: dari proses kognitif dasar yang memungkinkan individu untuk mengoperasikan, dan menggunakan, informasi dengan cara baru. Namun, konsep dan proses kognitif terkait bukanlah satu-satunya yang penting dalam menghasilkan ide-ide baru dan mendorong kreativitas. Menurut kamus *online* Webster, kreativitas adalah kemampuan atau daya untuk mencipta, mewujudkan/hidup, berinvestasi dengan bentuk baru, menghasilkan melalui fitur imajinatif, membuat atau memberi kehidupan pada sesuatu yang baru (Webster, 2015). Setelah membaca

literature yang ada maka peneliti berpendapat:

Proposisi 2 Ada hubungan linier antara Inovasi dengan kreatifitas pada sangat implementasi inovasi

3. Menemukan Peluang Baru

Beberapa model terbaru dari proses kerangka kerja kewirausahaan mengidentifikasi beberapa tugas yang benar-benar sentral (Baron, 2007). Bersama-sama, kerangka kerja ini menunjukkan bahwa meskipun wirausahawan terlibat dalam banyak tugas yang berbeda, yakni (1) menghasilkan ide untuk produk atau layanan baru, (2) mengenali peluang bisnis yang terkait dengan ide-ide ini, (3) memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan ide-ide ini melalui peluncuran usaha baru. Walaupun ini bukan satu-satunya kegiatan yang dilakukan oleh wirausaha (misalnya, mereka juga fokus pada pengambilan keputusan dan merumuskan strategi bisnis yang sesuai), tetapi kegiatan ini adalah salah satu kegiatan yang paling mendasar untuk fase awal penciptaan usaha baru.

Teori penemuan tindakan kewirausahaan mengasumsikan bahwa

pengusaha berbeda dari non-pengusaha dalam kemampuan mereka untuk melihat dan memanfaatkan peluang (Alvarez dan Barney 2007). Baron (2007) mengidentifikasi keterlibatan dalam pencarian peluang secara aktif dan kewaspadaan terhadap peluang sebagai dua faktor perilaku dan kognitif yang signifikan. Akibatnya, orang yang lebih waspada terhadap peluang daripada orang lain memiliki kerangka kerja kognitif yang memungkinkan mereka mengenali peluang. Ide baru atau penemuan baru merupakan bagian integral dari peluang baru (Sarasvathy *et al.* 2005). Seperti yang dijelaskan di atas maka:

Proposisi 3. Ada hubungan saling mendukung antara kemampuan melihat peluang dengan pengetahuan kognitif

4. Menanggung Resiko

Kegiatan kewirausahaan yang diikuti oleh informan memiliki resiko, Namun, informan menunjukkan kecenderungan memiliki ciri pengambil resiko dimensi orientasi kewirausahaan seperti yang diungkapkan Covin dan Slevin (1989). Sexton dan Bowman (1983) menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan berhubungan dengan tingkat resiko sedang

dalam diri seseorang. Begley dan Boyd (1987) menyatakan bahwa pengusaha memiliki kecenderungan risiko yang lebih besar daripada manajer. Dengan demikian, kecenderungan risiko adalah prediktor pilihan karir. "Perbedaan antara pengusaha dan non-pengusaha mungkin pada pertanyaan tentang toleransi risiko, dan bagaimana mereka memproses informasi mengenai potensi keberhasilan peluang bisnis baru." Busenitz (1999) dan Palich dan Bagby (1995) mengungkapkan bahwa pengusaha mengkategorikan situasi bisnis sebagai kurang berisiko dibandingkan orang lain. Palich dan Bagby (1995) menambahkan bahwa pengusaha mengkategorikan situasi berisiko sebagai positif. Segal, Borgia, dan Schoenfeld (2005) percaya bahwa "toleransi dan sikap positif terhadap risiko memprediksi niat kewirausahaan" (Sánchez, 2013). Ahu Tuğba Karabulut (2016) mengungkapkan dimensi kepribadian yang menyebabkan seseorang untuk mengembangkan niat kewirausahaan pada 480 mahasiswa pascasarjana di Turki, menganalisis faktor dan analisis regresi berganda menemukan ciri-ciri kepribadian berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha yaitu toleransi resiko.

Meta analisis di atas

mengungkapkan bahwa pengambilan resiko berpengaruh positif pada niat berwirausaha, Hao Zhao, Scott E. Seibert and GT Lumpkin (2010) berbeda dengan hasil kecenderungan risiko tidak berpengaruh positif, di sisi lain hasil juga menunjukkan bahwa kecenderungan risiko tidak berhubungan signifikan dengan kinerja wirausaha. Hal ini mungkin terjadi karena secara empiris menggabungkan studi status kewirausahaan dengan kinerja kewirausahaan secara simultan dalam satu meta-analisis sehingga menurunkan ukuran efek secara keseluruhan, sehingga tidak dideteksi dukungan terhadap hipotesis. Sebaliknya memberikan dukungan parsial pada penelitian Miner dan Raju (2004), Cahyani dan sari (2017) serta Cahyani dan Harsono (2021). Seperti yang dijelaskan di atas maka

Proposisi 4. Kecenderungan menanggung resiko merupakan perilaku positif dari individu wirausaha

5. Mengelola

Definisi kewirausahaan di atas menjelaskan bahwa pengusaha sebagai individu yang berkarakteristik mengatur, memiliki, mengelola. Namun Carland *et al.* (1984) mengungkapkan karakter ini

sangat sulit, dalam mengidentifikasi secara jelas antara individu dan organisasi. Kedua sudut pandang ini sangat mengganggu kemampuan untuk mentransfer pengetahuan apa pun yang diperoleh dalam penelitian kewirausahaan ke bidang manajemen yang lebih luas, seperti organisasi. Hal yang dapat dilakukan adalah pertamanya, menghubungkan ciri psikologis atau sosiologis tertentu secara kausal dengan pola perilaku kompleks, seperti kewirausahaan (Cooper, Dunkelberg, dan Woo, 1988). Memang, literatur menunjukkan bahwa tidak ada hubungan sebab akibat antara variabel yang disebutkan di atas namun kontribusi pendekatan kewirausahaan dari penyebabnya ini sangat penting. Pendekatan ini memberikan fakta-fakta berikut: (1) individu yang melakukan kegiatan kewirausahaan, tidak peduli bagaimana mereka didefinisikan. (2) Karakteristik mereka (kepribadian, latar belakang, keterampilan, dan sebagainya) (3) Variabel lingkungan juga relevan, tidak hanya dalam hal membuka peluang untuk mengeksploitasi inefisiensi pasar, seperti dalam pendekatan 'economists', tetapi juga dalam arti bahwa lingkungan yang berbeda kurang lebih kondusif untuk

kewirausahaan, dan dapat lebih mendukung kesuksesan usaha baru.

Peneliti berasumsi berdasarkan dari pengamatan terhadap informan bahwa mengelola menuntun kita belajar kemudian mengajarkan keterampilan kewirausahaan dasar (Simon, 2000 dan Baron 2007). Keterampilan bukanlah ciri karakteristik individu tidak dapat ditularkan di ruang kelas), tetapi keterampilan dapat ditularkan melalui pengetahuan yang dihasilkan dari pelatihan dan pengalaman yang telah dikumpulkan selama bertahun-tahun. Seperti yang dijelaskan di atas maka:

Proposisi 5 Pengetahuan (kemampuan kognitif) mengontrol karakteristik individual kearah yang lebih baik atau sebaliknya

Selanjutnya peneliti membahas singkat fase di masa revolusi industri 4.0, di era ini aktivitas bisnis berkelanjutan secara global (Sutriadi, 2017). Menurut pandangan Fisk (2010) terdapat pergeseran aktivitas bisnis yang dilakukan, mulai dari fase kebangkitan (*making*) dari tahun 1950-1960an, fase pengaturan (*regulating*) dari tahun 1970-1980an, fase kontribusi (*contributing*) dari tahun 1990-2000an, dan akhirnya kepada fase

transformasi (*transforming*) dari tahun 2010an sampai saat ini ketika pasar (*market*) memiliki daya saing global dengan dukungan konektivitas handal dan kemajuan teknologi informasi untuk pasar yang berkelanjutan sebagai cara terbaik untuk tumbuh. Fase periode yang semakin singkat dari waktu ke waktu menciptakan suatu *landscape* global di internet seperti tempat orang bekerja sama tanpa tergantung zona waktu atau lokasi. Hal ini memungkinkan semakin sedikit saja aktivitas yang terikat secara fisik pada lokasi geografis. Implikasinya dalam aktivitas di lingkungan usaha (*bisnis*) akan mengalami perubahan dan tantangan yang harus dihadapi. Transformasi revolusi jilid 4 ini akan mendorong perubahan dalam banyak hal, salah satunya adalah Perilaku wirausaha (*entrepreneur behavior*).

Studi terbaru SAP SE (SAP) dan Oxford Economics (2016) yang dikutip Ake Wihadanto dalam orasi ilmiah *Entrepreneur leadership* era Revolusi Industri 4.0 bahwa di era digital pemimpin perlu menyesuaikan gaya kepemimpinan mereka untuk memenuhi tuntutan dan harapan era ini. Dikatakan sebelumnya bahwa wirausaha memiliki karakter seorang pemimpin. Di era ini seorang

pemimpin perlu merubah sikap, menerima kehilangan kontrol, serta mengembangkan sikap inklusif dan partisipatif dalam memimpin. Sebab era ini komunikasi berelaborasi dengan digital sehingga perlu penekanan lebih pada perintah dan kontrol dimana mereka terhubung secara digital dengan orang lain.

Kolind dan Botter, telah mengidentifikasi ada lima perubahan mendasar dalam bisnis yang menghadirkan perubahan kepemimpinan (entrepreneur leadership) yang merupakan salah satu karakteristik wirausaha. Hal ini membuka peluang untuk menghadirkan perubahan dan kepemimpinan (entrepreneur leadership) baru sebagai berikut: pertama, karyawan ingin diperlakukan sebagai individu yang memiliki nilai *goodwill* perusahaan dan diperhatikan kesejahteraan dan perkembangannya dimasa depan, bukan bagian dari faktor produksi; kedua karyawan akan melakukan lebih banyak pekerjaan berbasis ilmu pengetahuan dan mengerjakan lebih sedikit tugas rutin, ketiga perusahaan akan berhasil jika mereka siap memperbarui atau menyesuaikan diri (inovasi dan

perubahan), keempat perusahaan akan berhasil jika dapat bersinergi dengan teknologi dan pengetahuan dari ranah-ranah yang berbeda; dan kelima perusahaan akan berhasil jika mereka menjalin kerja sama dengan organisasi lain (2017). Peneliti berasumsi bahwa wirausaha sebagai individu harus juga memiliki responsibilitas yang tinggi terhadap perubahan lingkungan bukan hanya secara mikro namun secara makro internal dan eksternal.

Kolind dan Botter (2017) juga memberikan gambaran mengenai karakteristik individu kepemimpinan berwirausaha (entrepreneur leadership) dalam prespektif era revolusi industri jilid 4.0 yaitu (1) mendahulukan visi sebelum laba, lebih memikat banyak bakat, sehingga stafnya lebih termotivasi, perusahaan dapat memasuki kemitraan yang lebih erat dengan pemangku kepentingan lain, pelanggan lebih setia - memperkuat perusahaan (2) melibatkan langsung para pelanggan, pemasok dan pihak-pihak lainnya ke dalam perusahaan (3) menghapuskan 'konflik kuno' antara pekerja dan bos (4) mendefinisikan kembali sifat pekerjaan dan tempat kerja fisik (5) melawan atau menentang kearifan konvensional (manajemen

organisasi Taylor) dimana pun menemukannya termasuk dalam penelitian dan pengembangan, pemasaran, penjualan, pembelian, produksi, layanan pelanggan dan SDM.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan, dapat peneliti uraikan bahwa definisi kewirausahaan dengan pendekatan pengusaha adalah sebagai individu, disini telah dirangkum berbagai definisi wirausaha dengan karakteristik yang dimiliki yakni pada *classic school* dan manajemen *school*. Selain itu karakteristik *affective* wirausaha yaitu inovasi, kreatifitas, melihat peluang baru, pengambil resiko dan mengelola. Namun, berbagai studi empiris dan konseptual peneliti berpendapat mengelola memiliki ranah yang berbeda dengan ke 4 karakteristik afektif lainnya. Kemudian era revolusi 4.0 ini mengembangkan ranah *affective* pada karakteristik sikap sebagai seorang pemimpin kewirausahaan yang diidentifikasi sikap kepemimpinannya kepada karyawan dikarenakan perubahan-perubahan yang terjadi karena teknologi sehingga menggeser aktivitas kegiatan bisnis lebih globalisasi.

Implikasi manajerial, konsep ini bahwa beberapa peneliti percaya bahwa

karakteristik individu wirausaha bertanggung jawab atas tumbuh dan peluang usaha baru. Dengan hasil ini, seseorang individual akan memiliki kesiapan dalam merencanakan bisnis baru yang ingin dibangun. Individu calon wirausaha akan lebih mengenal dirinya sehingga dapat mengambil keputusan untuk mengasah karakteristik wirausahanya. Seperti yang telah peneliti bahas di atas bahwa karakter wirausaha akan muncul lebih baik lagi apabila dikontrol oleh kemampuan kognitifnya dalam hal ini ilmu pengetahuan (Kognitif) dengan proses pembelajaran (Inkubator) kewirausahaan. Selain itu pengusaha potensial dapat memahami ciri-ciri kepribadian yang mempengaruhi niat wirausaha dengan lebih baik dan meningkatkan ciri-ciri tersebut untuk menjadi pengusaha yang sukses. *Implikasi teoritis*, konsep ini akan lebih memperkaya khasanah ilmu berperilaku khususnya kewirausahaan. Kemungkinan pengetahuan dapat berdampak pada pertumbuhan jumlah wirausaha sebagai aspek penting dari pertumbuhan ekonomi suatu Negara.

Saran, peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menguraikan secara statistik

ranah afektif ini apakah memiliki hubungan dengan karakter wirausaha.

Masa Kini Volume 12 No. 02
Desember 2021, 150-155

DAFTAR PUSTAKA

- Ahu Tuğba Karabulut (2016). *Personality Traits on Entrepreneurial Intention*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 229 (2016) 12 – 21
- Ana Tur-Porcar, Norat Roig-Tierno and Anna Llorca Mestre (2017). *Factors Affecting Entrepreneurship and Business Sustainability*. *Sustainability* 2018, 10, 452
- Alvarez, SA, and JB Barney (2007). *Discovery and Creation: Alternative Theories of Entrepreneurial Action*. *Strategic Entrepreneurship Journal* 1, 11–26.
- Baron. (2007). *Behavioral and Cognitive Factors in Entrepreneurship: Entrepreneurs as the Active Element in New Venture Creation*. *Strategic Entrepreneurship Journal* 1, 167–182.
- Begley, T.M. and Boyd, D.P. (1987), *A comparison of entrepreneurs and managers of small business firms*, *Journal of Management*, Vol. 13 No. 1, pp. 99-108
- Cahyani, Eni dan Novita Sari. (2017). *Determinasi Motivasi terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa pada Perguruan Tinggi Swasta di Sumatera Selatan*. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*. No. 43. 2017.
- Cahyani, Eni dan Harsono, Mugi. (2021). *Mapping; Ranah Afektif (Sikap) Wirausaha Mahasiswa Politeknik Swasta di Palembang*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global*
- Christophe Estay, François Durrieu & Manzoom Akhter. (2013). *Entrepreneurship: From motivation to start-up*. *Journal of International Entrepreneurship* volume 11, pages 243–267
- Chandler GN. (2007). *New venture teams*. In *Entrepreneurship: The Engine of Growth*, Vol. 2, Zacharakis A, Spinelli S Jr. (eds). Praeger: Westport, CT: 65–85.
- Carland, JW, FH Hoy, WR Boulton, and JAC Carland. (1984). *Differentiating entrepreneurs from small business owners: A conceptualization*. *Academy of Management Review*, 9(2), 1984, pp. 354-359.
- Cooper, A. C., J. A. Hornaday, and K. H. Vesper (1997). *The field of entrepreneurship over time*. In: *Frontiers of Entrepreneurship Research*. Wellesley, MA: Babson College. xi–xvii.
- Cunningham, J. B. and J. Lischeron (1991). *Defining entrepreneurship*. *Journal of Small Business Management*. 29(1): 445–461.
- Dacul, Marie Annette. (2017). *The influence of personality traits on social entrepreneurship intentions of Filipino entrepreneurial students*. Center for Business Research & Development.
- Fitzsimmons, J.R., Douglas, E.J. (2005), *Entrepreneurial Attitudes and Entrepreneurial Intentions: A Cross-Cultural Study of Potential Entrepreneurs In India, China, Thailand And Australi*, Babson-Kauffman Entrepreneurial Research Conference, Wellesley, MA

- Gartner, W. B. (1988). *Who is an entrepreneur? Is the wrong question*. American Journal of Small Business. 12(4): 11–32.
- Hans Landström. (2020). *The Evolution of Entrepreneurship as a Scholarly Field*. Foundations and Trends® in Entrepreneurship: Vol. 16, No. 2, pp 65–243
- Hao Zhao, Scott E. Seibert (2006). *The Big Five Personality Dimensions and Entrepreneurial Status: A Meta-Analytical Review*. Journal of Applied, Vol. 91, No. 2, 259–271
- Howard H. Stevenson and J. Carlos. (1990). *A Paradigm of Entrepreneurship: Entrepreneurial Management*. Strategic Management Journal, Vol. 11 pp. 17-27
- Hisrich, Robert D et al. (2005). *Entrepreneurship* (4th ed). Boston: McGraw-Hill.
http://repository.ut.ac.id/6991/1/orasi_periode1-2017.pdf. di akses tanggal 16 Desember 2020 Pkl 21.00 wib
- Klein Woolthuis, RJ. (2010). *Sustainable entrepreneurship in the Dutch construction industry*. Sustainability 2010, 2, 505–523.
- Kirzner, I. M. (1973). *Competition and Entrepreneurship*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Kirzner, I. M. (1985). *Discovery and the Capitalist Process*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Kolind, Lars, Batter, Jacob. (2017). *Unboss: Bagaimana seharusnya kita memimpin di era digital?* Jakarta: Renebook.
- Nurmaliza, Caska, Henny Indrawati (2018), *Analysis of Factors Affecting Entrepreneurial Interest of Vocational High School Students in Pekanbaru*. Journal of Educational Sciences. Vol. 2, No. 2, 2018, 42-51
- Miner, J. B., & Raju, N. S. (2004). *Risk Propensity Differences Between Managers and Entrepreneurs and Between Low- and High-Growth Entrepreneurs: A Reply in a More Conservative Vein*. Journal of Applied Psychology, 89(1), 3–13.
- Robert a. Baron (2007). *Behavioral and cognitive factors in Entrepreneurship: Entrepreneurs As The Active Element In New Venture Creation*. Strategic Entrepreneurship Journal Strat. Entrepreneurship J., 1: 167–182 (2007)
- Schumpeter, J.A. (1912). *The Theory of Economic Development*, tenth printing 2004, Transaction Publishers, New Brunswick, New Jersey
- Schumpeter, J.A. (1934), *The theory of economic development: an inquiry into profits, capital, credit, interest and the business cycle*. Harvard Economic Studies, Vol. 46, Harvard College, Cambridge, MA.
- Schumpeter, J.A. (1951). *Historical Approach to the Analysis of Business*. Chapter pages in book: (p. 149 - 162)
- Simon M, Houghton SM, Aquino K. 2000. *Cognitive biases, risk perception, and venture formation: how individuals decide to start companies*. Journal of Business Venturing 15: 113–134.
- Stevenson, H. H. and J. C. Jarillo (1990). *A paradigm of entrepreneurship: Entrepreneurial management*. Strategic Management Journal. Vol 11: 17–27.

- Sutriadi, Ridwan. (2017). *Perspektif perencanaan: smart city: inovasi, kota komunikatif dan kota berkeadilan*. Bandung: CV NurRidwan
- Venkataraman, S. (1997). *The distinctive domain of entrepreneurship research* in: *Advances in Entrepreneurship, Firm Emergence, and Growth*. Ed. by J. A. Katz. Vol. 3. Greenwich, CT: JAI Press. 119–138.
- Viktoriiia Potishuk, Jan Kratzer, (2017) *Factors Affecting Entrepreneurial Intentions and Entrepreneurial Attitudes In Higher Education*. *Journal of Entrepreneurship Education* Volume 20, Issue 1, 2017 p25-44
- Zhao, Hao, Scott E. Seibert, and G. T. Lumpkin. (2010). *The Relationship of Personality to Entrepreneurial Intentions and Performance: A Meta-Analytic Review*. *Journal of Management* 36(2):381–404.